



STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN LITERASI DASAR SISWA KELAS IV DI UPT SD NEGERI 169 SADAR

Widya Hastuti¹, Zul Andrivat²

¹Universitas Terbuka

²STAI Sabili Bandung

*Korespondensi: widyahastutitahir@gmail.com

Abstract

Basic literacy skills are the main foundation in the learning process in elementary school. However, there are still highclass students who do not know the letters of the alphabet. This study aims to describe teachers' strategies in learning basic literacy for grade IV students at UPT SD Negeri 169 Sadar who experience literacy delays. This study uses a descriptive qualitative approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed by data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawn. The results showed that teachers used three main strategies, namely: (1) phonics learning to introduce the relationship between letters and sounds, (2) the use of concrete media such as letter cards, pictures, and real objects, and (3) an individual and collaborative approach with parents. This strategy helps students recognize letters, read simple words, and increase learning motivation. This research emphasizes the importance of teacher innovation in adapting learning to the needs of students who experience delays in basic literacy.

Keywords: *Basic Literacy, Teacher Strategy, Reading Beginnings, Elementary School Students*

Abstrak

Kemampuan literasi dasar merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Namun, masih ditemukan siswa kelas tinggi yang belum mengenal huruf abjad. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran literasi dasar bagi siswa kelas IV di UPT SD Negeri 169 Sadar yang mengalami keterlambatan literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan tiga strategi utama, yaitu: (1) pembelajaran fonik untuk mengenalkan hubungan huruf dan bunyi, (2) penggunaan media konkret seperti kartu huruf, gambar, dan benda nyata, serta (3) pendekatan individual dan kolaboratif dengan orang tua. Strategi ini membantu siswa mengenal huruf, membaca kata sederhana, dan meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang mengalami keterlambatan literasi dasar.

Kata Kunci: Literasi Dasar, Strategi Guru, Awal Membaca, Siswa SD

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dasar, khususnya membaca dan mengenal huruf abjad, merupakan keterampilan penting yang menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar. Namun, kenyataannya masih terdapat siswa kelas tinggi di sekolah dasar yang belum mampu mengenal huruf dengan baik. Kondisi ini juga ditemukan di UPT SD Negeri 169 Sadar, di mana sebagian siswa kelas IV belum mampu mengenali huruf abjad secara menyeluruh. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru kelas untuk menemukan strategi yang efektif dalam mengatasi keterlambatan literasi.

Menurut (Susanto: 2020), kemampuan membaca tidak hanya sekadar mengenal huruf, tetapi juga melibatkan proses berpikir, memahami simbol, dan mengaitkannya dengan makna. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individual siswa agar literasi dasar dapat berkembang optimal.

Pembelajaran literasi dasar di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan membaca dan menulis sejak dini. Sani (2020) menekankan pentingnya inovasi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami materi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran literasi dasar bagi siswa kelas IV yang belum mengenal huruf abjad di UPT SD Negeri 169 Sadar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam strategi guru dalam konteks nyata pembelajaran literasi di kelas. Subjek penelitian adalah guru kelas IV dan tiga siswa yang belum mengenal huruf abjad secara utuh di UPT SD Negeri 169 Sadar. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 169 Sadar, Kecamatan Tellu Limpo, Kabupaten Bone. Tempat penelitian ini dipilih untuk memenuhi tugas kuliah dari mata kuliah Artikel Ilmiah.

Pelaksanaan penelitian strategi pembelajaran literasi dasar ini peneliti dibantu oleh Ibu Andi Herlina, S.Pd.I. yaitu Ibu Kepala Sekolah SDN 169 Sadar, Jumriati, S.Pd., teman sejawat yang membantu mengamati jalannya kegiatan penelitian. Data dikumpulkan melalui Observasi kegiatan pembelajaran di kelas IV, untuk melihat secara langsung strategi yang digunakan guru. Wawancara mendalam dengan guru kelas, untuk menggali informasi tentang perencanaan dan penerapan strategi pembelajaran, serta dokumentasi, berupa catatan hasil belajar siswa, lembar kerja, dan foto kegiatan belajar.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2018). Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Literasi dasar adalah kemampuan untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan menghitung yang menjadi bekal bagi seseorang untuk belajar sepanjang hayat (Kemendikbudristek, 2022). Pada tingkat sekolah dasar, literasi dasar berfokus pada penguasaan kemampuan membaca dan menulis permulaan.

Menurut teori literasi dasar yang dikemukakan oleh UNESCO (2019), literasi merupakan keterampilan hidup (*life skills*) yang memungkinkan individu memahami, menafsirkan, menciptakan, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu, literasi harus diajarkan secara sistematis sejak pendidikan dasar melalui kegiatan yang bermakna dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Teori ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2020) yang menyatakan bahwa literasi dasar di sekolah dasar mencakup kemampuan mengenal huruf, menggabungkan bunyi, dan memahami makna kata dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran literasi dasar tidak cukup hanya dengan pengenalan abjad, tetapi harus diintegrasikan dengan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan.

Strategi pembelajaran literasi dasar adalah cara atau pendekatan yang digunakan guru untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis sejak tahap awal. Menurut Sani (2020), strategi pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta konteks lingkungan belajar.

Keterlambatan literasi dasar bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi membaca di rumah, ketidaksiapan siswa secara perkembangan kognitif, strategi pembelajaran yang kurang variatif serta lingkungan belajar yang minim bahan bacaan (Suyono & Hariyanto, 2020).

Pembelajaran literasi dasar merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi akademik di berbagai mata pelajaran. Di UPT SD Negeri 169 Sadar, kondisi siswa kelas IV menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca, di mana sebagian siswa belum mampu mengenal huruf dengan baik, melafalkan huruf secara tepat, serta merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru, mengingat kemampuan literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang mendukung keseluruhan proses belajar siswa di kelas. Permasalahan ini menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat, terarah, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Di UPT SD Negeri 169 Sadar, guru berperan aktif dalam merancang strategi pembelajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu strategi yang paling efektif adalah metode fonik (*phonics approach*), yaitu metode yang menekankan hubungan antara huruf dan bunyi. Menurut teori fonik yang dikemukakan oleh Ehri (2020), anak-anak belajar membaca dengan mengaitkan simbol huruf dengan bunyi bahasa. Ketika anak mampu menggabungkan bunyi tersebut menjadi kata, maka kemampuan membaca akan meningkat secara signifikan.

Strategi fonik menjadi pendekatan awal dan mendasar yang digunakan guru dalam membantu siswa memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi yang dihasilkan. Pendekatan ini didasarkan pada konsep bahwa membaca bukan sekadar mengenali bentuk huruf, tetapi memahami keterhubungan antara grafem (huruf) dan fonem (bunyi), sehingga siswa mampu membunyikan huruf dan merangkainya menjadi suku kata. Penerapan strategi fonik dilakukan melalui kegiatan pelafalan huruf secara berulang dan bertahap, mulai dari huruf vokal, huruf konsonan, hingga penyusunan suku kata sederhana seperti ba, be, bi, bo, bu. Guru melakukan latihan secara konsisten dengan model membaca bersama, membaca bergiliran, serta penugasan membaca sederhana. Strategi fonik ini selaras dengan pandangan bahwa siswa belajar membaca melalui proses identifikasi fonologis yang sistematis, bukan melalui hafalan bentuk huruf semata (Arifin & Sari, 2021). Penerapan strategi fonik di kelas terbukti memberikan dampak positif, karena siswa mulai memahami bahwa setiap huruf memiliki bunyi tertentu yang dapat mereka ucapkan meskipun belum didampingi dengan materi kata panjang atau kalimat utuh.

Namun, strategi fonik saja belum cukup untuk membantu siswa memahami huruf secara mendalam, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan memori visual rendah. Selain itu, strategi guru juga mengacu pada teori perkembangan belajar anak menurut Piaget (1952) yang menyatakan bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka memahami konsep melalui benda nyata atau pengalaman langsung. Guru di UPT SD Negeri 169 Sadar menerapkan strategi pembelajaran berbasis media konkret, seperti papan huruf, balok kata, kartu bergambar, dan poster alfabet, untuk membantu siswa menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi serta makna kata. Penggunaan media konkret ini terbukti meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Susanto (2021) bahwa anak-anak usia SD membutuhkan pengalaman konkret agar konsep abstrak seperti bahasa dan simbol dapat lebih mudah dipahami.

Oleh karena itu, guru menggunakan media pembelajaran konkret sebagai sarana bantu dalam memperkuat proses mengenal huruf dan memahami arti bacaan. Media konkret yang digunakan meliputi kartu huruf bergambar, papan suku kata, puzzle huruf, serta benda-benda nyata yang sering digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru menunjukkan huruf "B" dengan gambar bola, buku, atau botol untuk membantu siswa mengaitkan huruf dengan objek yang mereka kenal. Penggunaan media konkret memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka memahami sesuatu melalui benda nyata sebelum pada akhirnya mampu berpikir simbolis (Bruner, 2019). Media konkret membantu siswa mengingat huruf lebih baik, karena proses menghafal huruf dibantu dengan asosiasi gambar atau benda nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

Penggunaan media konkret juga berdampak pada motivasi belajar siswa. Siswa yang sebelumnya merasa takut dan malu karena kesulitan membaca menjadi lebih aktif ketika pembelajaran disajikan dalam bentuk permainan, demonstrasi, dan aktivitas pengamatan benda. Hal ini menunjukkan bahwa media konkret tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan menjadi sangat penting dalam pembelajaran literasi dasar, karena membantu menurunkan kecemasan siswa terhadap kegiatan membaca dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengeja dan melafalkan huruf secara berulang (Fitriyani & Nasution, 2020).

Selanjutnya, guru menerapkan pendekatan individual yang kolaboratif untuk memastikan bahwa setiap siswa yang mengalami hambatan membaca mendapatkan pendampingan sesuai kebutuhannya. Pendekatan individual dilakukan dengan memberi perhatian langsung kepada siswa tertentu ketika mereka menemui kesulitan dalam membaca kata atau mengenali huruf. Guru memberikan instruksi secara perlahan, sabar, dan berulang sehingga siswa dapat memproses informasi sesuai dengan ritme belajar mereka sendiri. Namun, pendekatan individual ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan kerja kolaboratif melalui pembelajaran teman sebaya. Dalam kolaborasi ini, siswa yang telah lancar membaca ditugaskan menjadi pendamping atau tutor bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Pendampingan antar siswa ini menciptakan suasana belajar yang tidak kaku, karena siswa yang belum mampu membaca merasa lebih nyaman belajar tanpa merasa diawasi secara formal oleh guru.

Pendekatan individual kolaboratif yang dilakukan guru sesuai dengan teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa akan meningkat apabila siswa diberi bantuan atau bimbingan (scaffolding) dari orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi, baik dari guru maupun teman sebaya (Vygotsky, 2020). Dalam konteks pembelajaran literasi dasar, teman sebaya berperan sebagai fasilitator informal yang membantu siswa mengatasi hambatan membaca melalui interaksi sosial dan contoh nyata cara membaca. Pendekatan ini juga memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, saling membantu, dan empati, yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menekankan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui pengamatan dan interaksi sosial. Ketika siswa melihat temannya membaca dengan lancar, mereka terdorong untuk meniru dan berusaha lebih keras agar dapat membaca dengan baik. Proses imitasi positif ini memperkuat kemampuan fonetik dan pemahaman siswa terhadap simbol-simbol huruf.

Penerapan strategi fonik, media konkret, dan pendekatan individual kolaboratif tidak berdiri sendiri, tetapi diterapkan secara berkesinambungan di dalam pembelajaran sehari-hari. Guru selalu memulai pembelajaran literasi dengan

kegiatan apersepsi berupa latihan mengenali huruf, kemudian mengembangkan kegiatan inti berupa membaca suku kata, dan diakhiri dengan latihan menulis atau menyusun huruf menjadi kata sederhana. Proses pembelajaran dilakukan secara perlahan, bertahap, dan disesuaikan dengan perkembangan siswa. Konsistensi guru dalam memberikan latihan juga menjadi faktor penting dalam peningkatan kemampuan membaca siswa. Proses pembelajaran literasi tidak dapat berhasil hanya dalam waktu singkat, tetapi memerlukan pengulangan rutin, pembiasaan, dan penguatan positif agar siswa terbiasa membaca secara mandiri (Kusumawati, 2022).

Dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca siswa setelah strategi pembelajaran diterapkan secara intensif. Siswa yang awalnya belum mampu membedakan huruf mulai dapat melafalkan huruf secara benar. Siswa yang awalnya belum mampu membaca suku kata mulai mampu membaca kata sederhana walaupun masih terbata-bata. Selain peningkatan kemampuan teknis membaca, peningkatan yang lebih penting adalah munculnya rasa percaya diri siswa dalam membaca. Siswa tidak lagi takut salah dan tidak lagi menolak saat diminta membaca di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi tidak hanya membentuk kemampuan membaca, tetapi juga membangun kesiapan mental siswa dalam belajar.

Dari proses pembelajaran yang dilakukan, terlihat bahwa ketiga strategi tersebut berjalan secara integratif, saling melengkapi, dan memperkuat satu sama lain. Strategi fonik membangun dasar kemampuan membaca dari sisi pengenalan huruf dan bunyi, media konkret membantu memperkuat daya ingat visual dan motivasi belajar, sementara pendekatan individual kolaboratif memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran yang konsisten serta disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa menjadikan pembelajaran literasi dasar lebih bermakna dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca bukan hanya bergantung pada faktor latihan, tetapi juga pada desain pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan emosional, kognitif, dan sosial siswa. Keberhasilan strategi ini dapat dilihat dari meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam membaca kata sederhana, menyebut huruf dengan benar, hingga mampu mengikuti pembelajaran membaca lanjutan pada tahap berikutnya.

Keberhasilan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca abjad tidak lepas dari dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Menurut teori ekologi pendidikan dari Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru di SD Negeri 169 Sadar melibatkan orang tua dalam program literasi rumah, seperti membacakan cerita bersama anak, menyediakan buku bacaan sederhana, dan memberikan waktu khusus membaca di rumah. Keterlibatan keluarga ini memperkuat motivasi anak dalam berlatih membaca dan mempercepat perkembangan literasi dasar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget (Suparno, 2019), yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Penggunaan media konkret memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman tentang huruf melalui aktivitas nyata. Strategi fonik terbukti efektif dalam meningkatkan pengenalan huruf karena sesuai dengan teori fonologis tentang hubungan antara huruf dan bunyi (Kemendikbudristek, 2022). Guru yang menerapkan pendekatan fonik dengan konsisten cenderung mampu membangun dasar fonologis yang kuat pada siswa, sehingga mereka dapat mengenali huruf dan menyusun bunyi menjadi kata. Penggunaan media konkret mendukung teori Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam tahap operasional konkret (Suparno, 2019). Pendekatan individual sejalan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa (Trianto, 2018). Kombinasi ketiga strategi ini mampu membangun dasar literasi siswa secara bertahap, baik secara kognitif maupun afektif.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam pembelajaran literasi dasar di UPT SD Negeri 169 Sadar menunjukkan bahwa pendidikan literasi memerlukan pendekatan yang fleksibel, humanis, dan berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses literasi. Susanto (2020) menyatakan bahwa guru tidak hanya bertugas mengajar membaca, tetapi juga menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca melalui kegiatan yang menyenangkan. Guru juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan literat, seperti pojok baca kelas, kartu huruf, dan aktivitas membaca bersama. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pendamping perkembangan bahasa siswa. Keberhasilan strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan emosional siswa serta dilakukan melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi dasar bagi siswa kelas IV terhadap peningkatan membaca abjad memerlukan strategi yang terencana, sabar dan kolabortif. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang kreatif dan komunikatif dalam menciptakan lingkungan belajar literat yang menyenangkan dan bermakna.

Strategi fonik yang disertai media konkret dan dukungan individual kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kemampuan pengenalan huruf, keterampilan membaca sederhana, serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru sekolah dasar perlu terus mengembangkan strategi literasi dasar yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa agar tidak ada lagi siswa yang tertinggal dalam kemampuan membaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran literasi dasar di UPT SD Negeri 169 Sadar menghasilkan dampak

positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca abjad siswa kelas IV. Melalui pendekatan fonik, penggunaan media konkret, dan pendekatan individual kolaboratif, siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Pembelajaran yang demikian tidak hanya membantu siswa menguasai keterampilan membaca, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai perancang pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan adaptif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan literasi dasar siswa secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z., & Sari, M. (2021). *Pendekatan fonik dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–120.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Bruner, J. (2019). *Tahap Perkembangan Kognitif dalam Pembelajaran Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dewi, N. P., & Sani, R. A. (2020). *Model Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ehri, L. C. (2020). "Phonics Instruction and Early Reading: What Works." *Reading Research Quarterly*, 55(2).
- Fitriyani, R., & Nasution, A. (2020). *Penggunaan media konkret dalam pembelajaran literasi dasar*. *Jurnal Sekolah Dasar*, 5(1), 34–45.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, A. (2020). *Strategi Literasi di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Kusumawati, T. (2022). *Kolaborasi guru dan teman sebaya dalam meningkatkan literasi membaca*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 87–96.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurfadilah, S. (2021). *Penerapan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD*. Bandung: Alfabeta.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Sani, R. A. (2020). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno, P. (2019). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Susanto, A. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyono, & Hariyanto. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2018). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. (2020). *Perkembangan Kognitif Anak Melalui Interaksi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2019). *Global Report on Literacy and Learning*. Paris: UNESCO Publishing.